



## Simulasi dan studi kasus pencegahan kekerasan seksual di lingkungan asrama Universitas Negeri Malang

### *Simulations and case studies on the prevention of sexual violence in the dormitory environment at Malang State University*

Paramytha Magdalena Sukarno Putri<sup>1\*</sup>, Mika Vernicia Humairo<sup>2</sup>, Nohan Arum Romadlona<sup>3</sup>, Dian Puspitaningtyas<sup>4</sup>, Ratih Anggraeni<sup>5</sup>, Hera Ratna Dwi Maharsi<sup>6</sup>, Lorenza Arinda Saputri<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [paramytha.magdalena.fik@um.ac.id](mailto:paramytha.magdalena.fik@um.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [mika.vernicia.fik@um.ac.id](mailto:mika.vernicia.fik@um.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [nohan.arum.fik@um.ac.id](mailto:nohan.arum.fik@um.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [dian.puspitaningtyas.fik@um.ac.id](mailto:dian.puspitaningtyas.fik@um.ac.id)

<sup>5</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [ratih.anggraeni.1906126@students.um.ac.id](mailto:ratih.anggraeni.1906126@students.um.ac.id)

<sup>6</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [hera.ratna.1906126@students.um.ac.id](mailto:hera.ratna.1906126@students.um.ac.id)

<sup>7</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [lorenza.arinda.2106126@students.um.ac.id](mailto:lorenza.arinda.2106126@students.um.ac.id)

\*Koresponden penulis

#### Info Artikel

**Diajukan:** 2 Desember 2024

**Diterima:** 6 Maret 2025

**Diterbitkan:** 21 Mei 2025

#### Keywords:

Sexual harassment, prevention, simulation, case study.

#### Kata Kunci:

Kekerasan seksual, pencegahan, simulasi, studi kasus.

#### Abstract

Sexual harassment, which often occurs on campus, is currently an urgent issue that needs attention. The ratification of Permendikbud No. 30 of 2021 means that the government is committed to taking firm action in dealing with existing cases of sexual violence. Various health and education strategies have been designed and implemented to prevent the recurrence of sexual violence. These community services were designed through simulation and case study activities. Meanwhile, the training used flashcards as the media or tools. Sexual harassment content had been given to the participants, including definitions, types of sexual harassment, causes, effects, and how to prevent it. The community service participants are college students living in the campus area. A pretest and a posttest were implemented to measure the knowledge among the participants. The results show that the knowledge increased after the training was held. Hopefully, this training can become an educational model for education and knowledge development about sexual harassment. Therefore, students will be equipped with comprehensive knowledge. However, the campus should add sexual harassment education as the main agenda routine and implement it for each level, including the department, faculty, university, and dormitory residents. Then, all the participants on campus were educated on sexual harassment.

#### Abstrak

Pelecehan seksual yang kerap terjadi di lingkungan kampus saat ini menjadi isu mendesak yang perlu mendapat perhatian. Dengan disahkannya Permendikbud No. 30 Tahun 2021, artinya pemerintah berkomitmen untuk menindak tegas kasus-kasus kekerasan seksual yang ada. Berbagai strategi kesehatan dan edukasi telah dirancang dan diimplementasikan untuk mencegah keberulangan kekerasan seksual. Pengabdian masyarakat ini dirancang dengan kegiatan simulasi dan studi kasus. Sementara itu, pelatihan ini menggunakan media atau alat bantu berupa flashcard. Materi pelecehan seksual yang diberikan kepada peserta meliputi definisi, jenis-jenis pelecehan seksual, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya. Peserta

pengabdian masyarakat adalah mahasiswa yang tinggal di area kampus. Untuk mengukur pengetahuan peserta, dilakukan pretest dan posttest. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan mereka meningkat setelah pelatihan diadakan. Diharapkan, pelatihan ini dapat menjadi model edukasi untuk pendidikan dan pengembangan pengetahuan tentang pelecehan seksual. Dengan demikian, mahasiswa dibekali dengan pengetahuan yang komprehensif. Meskipun demikian, pihak kampus perlu menambahkan edukasi pelecehan seksual sebagai agenda utama yang rutin dilaksanakan di setiap tingkatan, baik di tingkat jurusan, fakultas, universitas, dan asrama sehingga seluruh yang berada di lingkungan kampus menerima edukasi pelecehan seksual tersebut.

## **PENDAHULUAN**

Isu dan kasus kekerasan seksual telah menjadi epidemi yang menarik perhatian nasional maupun global. Setidaknya 1 dari 4 perempuan telah melaporkan kekerasan seksual yang dialami (Bondestam & Lundqvist, 2020). Kekerasan seksual merupakan permasalahan yang sulit dihindari dan merugikan berbagai pihak yang ada di dalamnya. Dampak dari kekerasan seksual nyatanya tak hanya berdampak pada mahasiswa dan dosen, namun juga berdampak keberlanjutan kualitas perguruan tinggi. Sayangnya, kekerasan seksual yang dialami oleh korban saat ini berpotensi terjadi secara acak sehingga waktu dan tempatnya tidak dapat diketahui secara pasti (Simanjuntak & Isbah, 2022). Saat ini, perguruan tinggi tak luput menjadi salah satu tempat terjadinya kekerasan seksual (Elindawati, 2021). Alhasil, lingkungan perguruan tinggi yang seharusnya menjadi ekosistem yang nyaman dan aman bagi mahasiswa dalam memperoleh ilmu, menjadi tempat pelaku kekerasan seksual. Perguruan tinggi berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang nyaman dan aman (Quran, 2022).

Aduan seputar kekerasan seksual berbasis gender terhadap perempuan tahun 2020 mengalami peningkatan dimana diperoleh 327.629 kasus bahkan meningkat sebesar 50% pada tahun 2021 (Quran, 2022). Lingkungan Perguruan Tinggi pun tak luput sebagai tempat darurat kekerasan seksual. Dibuktikan dengan hasil survei Kementerian pada tahun 2020, sebesar 77% dosen menyatakan kekerasan seksual pernah terjadi di kampus dan sayangnya 63% tidak melaporkan kasus kekerasan seksual yang diketahui kepada pihak kampus (Kemendikbudristek, 2021b). Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh korban berdampak pada emosi, psikologi, seksual dan/atau material. Kekerasan seksual yang terjadi pada wanita terjadi karena adanya sistem tata nilai yang berakibat kedudukan wanita sebagai makhluk yang lemah dan lebih rendah apabila dibandingkan dengan laki-laki. Pelecehan seksual kepada wanita sendiri dapat terjadi dimana saja seperti salah satunya perguruan tinggi (Hamid, 2022).

Asrama mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM) merupakan tempat tinggal bagi para mahasiswa yang berada di dalam wilayah kampus, sekaligus sebagai tempat untuk mengembangkan potensi akademik dan organisasi. Warga asrama sendiri berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan luar negeri. Terdapat 6 gedung asrama yang berada di kampus pusat Universitas Negeri Malang yang berlokasi di Jalan Semarang 5, Malang, antara lain; Asrama Edelweis dan Asrama Ester yang diperuntukkan untuk mahasiswa Internasional sementara Asrama Lili dan Asrama Soka bagi mahasiswa reguler Putra serta Asrama Tulip dan Asrama Dahlia bagi mahasiswa reguler putri (Universitas Negeri Malang, 2020).

Menurut hasil studi pendahuluan di lingkungan asrama UM, warga asrama menyampaikan edukasi pencegahan kekerasan seksual masih terbatas pada kegiatan utama di kampus, seperti penerimaan mahasiswa baru. Di sisi lain, warga asrama hanya mendapatkan edukasi kesehatan terbatas pada topik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan pencegahan kesehatan Covid-19. Warga kampus turut menyampaikan pernah mengalami kekerasan seksual sebesar 9,5%. Seluruh korban kekerasan seksual adalah perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual sendiri justru dilakukan oleh pekerja di dalam kampus dan mahasiswa laki-laki. Kekerasan seksual yang dialami oleh para warga asrama seluruhnya adalah ujaran atau lelucon bersifat seksual (Universitas Negeri Malang, 2020).

Lebih lanjut, kekerasan seksual yang diterima adalah kekerasan secara verbal dari petugas kebersihan di Asrama. Sementara itu, edukasi kekerasan seksual yang didapatkan mahasiswa mayoritas hanya berasal dari media sosial sebesar 62,5% dan seminar 25%. Maka dari itu, pemberian edukasi secara komprehensif bagi seluruh warga kampus. Tidak terkecual penghuni asrama namun juga setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Berbagai penelitian mengungkapkan tantangan program strategi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang masih belum komprehensif dan massif (Basile et al., 2020; Bloom et al., 2021; Bonar et al., 2022; Dills et al., 2016).

Pemberian edukasi yang berfokus pada pencegahan sangat diperlukan dalam mengurai permasalahan kekerasan seksual (Wong et al., 2017). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberlakukan peraturan melalui Permendikbud nomor 30 tahun 2021 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi yang bertujuan untuk memberikan perlindungan payung hukum keadilan untuk mahasiswa korban kekerasan seksual, dan juga bertujuan untuk dapat mencegah pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi (Quran, 2022).

Lebih lanjut aturan ini memuat definisi kekerasan seksual yang merupakan setiap perbuatan memperlakukan, menghina, melecehkan dan/atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena kekuasaan dan/atau ketidaksetaraan gender dan yang mengakibatkan atau dapat mengakibatkan penderitaan mental dan/atau fisik, termasuk yang mempengaruhi kemampuan reproduksi seseorang. seseorang. mempengaruhi kesehatan dan hilangnya kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi secara aman dan optimal (Kemendikbudrisktek, 2021a).

Universitas Negeri Malang telah berhasil mengimplementasikan Permendikbud 30 tahun 2021 dengan membentuk Satgas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual), tepatnya bulan Agustus tahun 2022. Respon cepat UM dengan hadirnya Satgas PPKS diharapkan mampu menciptakan suasana yang kondusif, aman dan nyaman bagi seluruh civitas akademika (Universitas Negeri Malang, 2022). Melalui Satgas PPKS, setiap warga kampus dapat melaporkan aduan kekerasan seksual yang dialami. Berdasarkan laporan dan aduan yang masuk ke Satgas PPKS UM, diketahui kekerasan seksual masih dialami oleh mahasiswa di sekitar lingkungan kampus. Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi seputar pencegahan dan penanganan kekerasan seksual bagi warga kampus harus terus diberikan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat adalah metode simulasi dan studi kasus mengenai pencegahan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memperhatikan permasalahan seputar kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa terutama pada warga asrama putri Universitas Negeri Malang. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah warga asrama putri Universitas Negeri Malang sejumlah 34 orang. Sementara itu, media yang digunakan adalah *flashcards* yang memuat kasus seputar kekerasan seksual di lingkungan kampus dan di akhir terdapat pertanyaan yang ditujukan kepada peserta. Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 tahapan, meliputi; pemberian materi melalui ceramah, kegiatan simulasi dan studi kasus tentang pencegahan kekerasan seksual, pengukuran hasil yang dicapai dari hasil pengisian *pre-post* dan *post-test*. Kegiatan pengabdian masyarakat "SIDAK (Simulasi dan Studi Kasus)" dilaksanakan bagi warga asrama Universitas Negeri Malang pada tanggal 8 Juni 2023 dan bertempat di Gedung Aula Asrama Lily.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui metode simulasi dan studi kasus tentang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan asrama putri Universitas Negeri Malang (UM). Simulasi menjadi metode pilihan pemberian edukasi karena dapat membawa seseorang ke dalam kondisi realita sehingga peserta lebih dapat dipersiapkan dalam menghadapi situasi tertentu dalam dunia nyata. Lebih lanjut, studi kasus yang berbasis simulasi bermain peran nyatanya dapat meningkatkan motivasi secara signifikan. Simulasi dan studi kasus disarankan untuk digunakan dalam pemberian edukasi ke peserta (Bouriami et al., 2024).

Pada tahap awal, peserta diarahkan untuk mengisi pre-test berupa kuesioner yang terkait definisi, jenis, penyebab dan dampak kekerasan seksual. Waktu pengerjaan berikan sekitar 30 menit. Setelah semua responden mengisi kemudian dilakukan pembagian kelompok *case study* atau studi kasus yang dibagi menjadi 6 kelompok. Setiap responden menerima sejumlah 2 flashcards kemudian setiap responden secara bergantian diminta untuk membacakan dan memberikan tanggapan terkait studi kasus terkait kekerasan seksual yang diperoleh. Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang. Munculnya kekerasan seksual karena adanya ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal.

Kegiatan ini mampu mengulik sudut pandang responden lebih dalam terkait kasus-kasus kekerasan seksual. Ketika proses studi kasus setiap kelompok juga aktif saling memberikan tanggapan, sehingga semakin banyak diperoleh berbagai macam solusi terbaik dalam menghadapi kasus - kasus kekerasan seksual yang semakin hari semakin marak terjadi di berbagai lingkup termasuk lingkungan kampus yang sangat dekat dengan pelajar atau mahasiswa/i. Selanjutnya adalah pemaparan materi kekerasan seksual yang lebih mendalam oleh narasumber yang berlatar belakang dari keilmuan Psikologi sekaligus anggota Satgas PPKS. Dalam pemaparan materi ini dapat menguatkan pengetahuan responden akan kekerasan seksual mulai dari (pengertian, peraturan atau undang-undang kekerasan seksual, macam-macam kekerasan seksual, pencegahan dan tatalaksana pelaporan ke pihak yang bertanggung jawab di lingkungan kampus terkait kekerasan seksual.



Gambar 1. Tim Pengabdian Melaksanakan Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Warga Asrama UM



Gambar 2. Sambutan dan Pembukaan oleh Ketua Pelaksana Pengabdian Masyarakat



Gambar 3. Pembagian kelompok Diskusi dan *Flashcard* Studi Kasus



Gambar 4. Flashcards sebagai Media Edukasi Kekerasan Seksual



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Anggota Satgas PPKS UM

Pengukuran hasil dari kegiatan ini dilakukan dengan melakukan *post-test* berupa kuesioner. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada warga asrama putri UM mendapatkan hasil sebagaimana di [Tabel 1](#).

Tabel 1. Analisis Rata-rata Pengetahuan Kekerasan Seksual *Pretest-Posttest*

Variabel	Tahap	Mean
Pengetahuan	<i>Pre-test</i>	23,56
	<i>Post -test</i>	23,76

[Tabel 1](#) menunjukkan hasil bahwa rata-rata *pre-test* dan *post-test* pengetahuan mengalami peningkatan dari 23,56 menjadi 23,76. Dalam pelaksanaan edukasi pengabdian dilakukan pengukuran pengetahuan responden seputar pengertian, jenis, penyebab dan dampak kekerasan seksual. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya dimana pengetahuan

meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang seksual pada siswa (Margaretta & Kristyaningsih, 2020; Vidayanti et al., 2020).

## KESIMPULAN

Simulasi, studi kasus dan penggunaan flashcards dapat menjadi alternatif model edukasi seputar kekerasan seksual karena dapat meningkatkan pengetahuan partisipan. Model edukasi ini tak hanya menggali sudut pandang responden namun juga menyuguhkan kondisi yang mendekati realita. Universitas, khususnya satgas PPKS diharapkan dapat menerapkan model ini ke dalam agenda utama dalam pemberian edukasi kekerasan seksual. Mengingat aduan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus masih menjadi tantangan tersendiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan ungkapan penghargaan tinggi serta ucapan terimakasih kepada Universitas Negeri Malang sebagai pemberi dukungan dana hibah kepada tim pengabdian dan pengelola asrama Universitas Negeri Malang yang telah membantu dalam kelancaran pelaksanaan pengabdian Masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basile, K. C., D'Inverno, A. S., & Wang, J. (2020). National Prevalence of Sexual Violence by a Workplace-Related Perpetrator. *American Journal of Preventive Medicine*, 58(2), 216–223. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2019.09.011>
- Bloom, B. E., Sorin, C. R., Wagman, J. A., & Oaks, L. (2021). Employees, Advisees, and Emerging Scholars: A Qualitative Analysis of Graduate Students' Roles and Experiences of Sexual Violence and Sexual Harassment on College Campuses. *Sexuality and Culture*, 25(5), 1653–1672. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09841-w>
- Bonar, E. E., DeGue, S., Abbey, A., Coker, A. L., Lindquist, C. H., McCauley, H. L., Miller, E., Senn, C. Y., Thompson, M. P., Ngo, Q. M., Cunningham, R. M., & Walton, M. A. (2022). Prevention of sexual violence among college students: Current challenges and future directions. *Journal of American College Health*, 70(2), 575–588. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1757681>
- Bondestam, F., & Lundqvist, M. (2020). Sexual harassment in higher education—a systematic review. *European Journal of Higher Education*, 10(4), 397–419. <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1729833>
- Bouriami, A., Boussa, S., & Adib, A. R. El. (2024). Effects of Role-Play Simulation-Based Case Studies on Motivation and Learning Strategies in Healthcare Sciences: A Randomized Controlled Trial.

- Sage Journals.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/10468781241301103>
- Dills, J., Fowler, D., & Payne, G. (2016). Sexual violence on campus : strategies for prevention. *Center for Disease Control and Prevention*.  
<https://stacks.cdc.gov/view/cdc/43899>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 181–193.
- Hamid, A. (2022). Perspektif Hukum Terhadap Upaya Antisipasi Dan Penyelesaian Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 14(1), 42–64. <http://dx.doi.org/10.31602/al-adl.v14i1.6009>
- Kemendikbudrisktek. (2021a). *Buku Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi*.
- Kemendikbudrisktek. (2021b). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No 30 Tahun 2021*.
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). *The effectiveness of sexual education on sexuality knowledge and how to prevent sexual violence in school age children*. JIKBW Press.
- Quran, R. F. (2022). Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(15), 480–486.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7052155>
- Simanjuntak, E. G., & Isbah, M. F. (2022). The New Oasis: Implementasi Permendikbud tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 537–555. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.59736>
- Universitas Negeri Malang. (2020). *Asrama UM*.  
<https://asrama.um.ac.id/14987-2/>
- Universitas Negeri Malang. (2022). *Penetapan Satgas PPKS sebagai Tindak Lanjut Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021*.  
<https://um.ac.id/berita/penetapan-satgas-ppks-sebagai-tindak-lanjut-permendikbud-nomor-30-tahun-2021/>
- Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. P., & Retnaningsih, L. N. (2020, October). pengaruh pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas di SDN Mustokorejo Yogyakarta. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 5(2), 203–2014.  
<https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.331>
- Wong, Y. J., Vaughan, E. L., & Klann, E. M. (2017). *The Science and Practice of Prevention from Multicultural and Social Justice Perspectives*. Cambridge University Press.  
<https://www.cambridge.org/core/books/abs/cambridge-handbook-of-international-prevention-science/science-and-practice-of-prevention-from-multicultural-and-social-justice-perspectives/E0D78FD93013F072FAD83EBF24CD969C>